



## Makna Penderitaan Orang Benar dalam Perspektif Kedaulatan Allah

(Kajian Tafsir terhadap Kitab Ayub 1–2 dan 38–42)

Prayes Thelord<sup>1\*</sup>, Monika Tumba' Ta'birara<sup>2</sup>, Arisa Patoding<sup>3</sup>, Isa Pelicia<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Program Studi Teologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: [prayesthelord1@gmail.com](mailto:prayesthelord1@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [monikatumbatabirara@gmail.com](mailto:monikatumbatabirara@gmail.com)<sup>2</sup>, [arisapatoding@gmail.com](mailto:arisapatoding@gmail.com)<sup>3</sup>, [isapelicia@gmail.com](mailto:isapelicia@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Penulis korespondensi: [prayesthelord1@gmail.com](mailto:prayesthelord1@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstact.** *This study uses a qualitative research design with a literature study approach to examine the theological meaning of the suffering of the righteous in the Book of Job, specifically chapters 1–2 and 38–42. The literature study method was applied by collecting primary data in the form of biblical texts and secondary data from relevant national scientific journals. The approach used includes narrative interpretation to understand the story's structure, Job's character, and the dynamics of events, and theological interpretation to interpret suffering from the perspective of God's sovereignty. The results show that Job is portrayed as a righteous man who is pious, honest, and fears God, so his suffering is not related to personal sin. Job's suffering is holistic, encompassing physical, emotional, social, and spiritual aspects, and occurs in the context of God's permission of Satan's actions, confirming that no event is outside His sovereignty. God's response in chapters 38–42 emphasizes His greatness and wisdom through revelation from the storm, rather than through a rational explanation of the cause of suffering. These findings confirm that the primary purpose of suffering is not to be explained intellectually, but to purify faith and deepen humanity's relationship with God. Its relevance for the church today lies in the need for sound theological teaching on suffering, pastoral care for those who suffer, and the development of communities that sustain the faith and hope of the congregation. Thus, suffering, from the perspective of God's sovereignty, serves as a means of forming spiritual character, strengthening the resilience of faith, and recognizing the sovereign God.*

**Keywords:** *Spiritual Transformation; Tafsir Kitab Ayub; The Sovereignty Of Allah; The Suffering Of The Righteous; Theological Interpretation*

**Abstrak.** Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menelaah makna teologis penderitaan orang benar dalam Kitab Ayub, khususnya pasal 1–2 dan 38–42. Metode studi literatur diterapkan dengan mengumpulkan data primer berupa teks Alkitab dan data sekunder dari jurnal ilmiah nasional yang relevan. Pendekatan yang digunakan meliputi tafsir naratif untuk memahami struktur cerita, karakter Ayub, serta dinamika peristiwa, dan tafsir teologis untuk menafsirkan penderitaan dalam perspektif kedaulatan Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ayub digambarkan sebagai orang benar yang saleh, jujur, dan takut akan Allah, sehingga penderitaannya tidak terkait dengan dosa pribadi. Penderitaan Ayub bersifat holistik, mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual, serta terjadi dalam konteks izin Allah atas tindakan Iblis, menegaskan bahwa tidak ada peristiwa yang berada di luar kedaulatan-Nya. Respons Allah dalam pasal 38–42 menekankan kebesaran dan hikmat-Nya melalui pewahyuan dari badai, bukan melalui penjelasan rasional mengenai penyebab penderitaan. Temuan ini menegaskan bahwa tujuan utama penderitaan bukan untuk dijelaskan secara intelektual, melainkan untuk memurnikan iman dan memperdalam relasi manusia dengan Allah. Relevansi bagi gereja masa kini terletak pada perlunya pengajaran teologis yang benar mengenai penderitaan, pendampingan pastoral bagi yang menderita, serta pembangunan komunitas yang menopang iman dan harapan jemaat. Dengan demikian, penderitaan dalam perspektif kedaulatan Allah berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter rohani, penguatan ketahanan iman, dan pengenalan akan Allah yang berdaulat.

**Kata kunci:** Kedaulatan Allah; Penderitaan Orang Benar; Tafsir Kitab Ayub; Tafsir Theologis; Transformasi Spiritual

### 1. LATAR BELAKANG

Fenomena penderitaan orang benar merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan iman. Dalam banyak pemahaman religius, terdapat kecenderungan untuk mengaitkan kebenaran hidup seseorang dengan berkat yang diterima, sedangkan penderitaan

sering dipahami sebagai konsekuensi dari kesalahan moral. Namun, pengalaman konkret menunjukkan bahwa tidak sedikit orang yang hidup benar justru mengalami penderitaan yang berat dan tidak selalu dapat dijelaskan secara logis. Hal ini menimbulkan ketegangan teologis sekaligus pergumulan iman yang mendalam bagi orang percaya. Persoalan tersebut berkaitan erat dengan problem teodise, yaitu usaha untuk memahami bagaimana Allah yang baik, adil, dan berdaulat tetap mengizinkan penderitaan terjadi dalam kehidupan manusia. Dalam kajian teologi, teodise menjadi diskursus penting karena menyentuh relasi antara kedaulatan Allah dan realitas penderitaan. Penderitaan tidak hanya dilihat sebagai pengalaman manusiawi, tetapi juga sebagai bagian dari misteri ilahi yang tidak selalu dapat dipahami secara rasional (Benar, 2022).

Kitab Ayub menjadi salah satu teks utama dalam Alkitab yang secara khusus membahas persoalan ini. Narasi Ayub menghadirkan gambaran seorang yang saleh namun mengalami penderitaan luar biasa tanpa sebab yang jelas. Hal ini sekaligus menantang pandangan teologi retributif yang menyatakan bahwa penderitaan selalu merupakan akibat dari dosa. Sebaliknya, kisah Ayub menunjukkan bahwa penderitaan dapat terjadi di luar kerangka sebab-akibat moral yang sederhana (Fransiska & Sukadana, 2025). Lebih jauh, dalam keseluruhan narasi Kitab Ayub, khususnya pasal 1–2 dan 38–42, terlihat bahwa penderitaan terjadi dalam batas kedaulatan Allah. Allah tidak selalu memberikan jawaban langsung terhadap penderitaan manusia, tetapi menyatakan kebesaran dan hikmat-Nya, sehingga manusia dihadapkan pada keterbatasan pemahamannya. Dengan demikian, penderitaan menjadi ruang refleksi iman yang mendalam, di mana manusia diajak untuk mengenal Allah secara lebih utuh (Teologi & Ayub, 2025).

Selain itu, penderitaan dalam Kitab Ayub juga memperlihatkan bahwa pengalaman tersebut dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan iman dan karakter. Penderitaan tidak selalu bersifat destruktif, tetapi dapat mengarahkan manusia pada pemahaman yang lebih dalam tentang relasi dengan Allah serta tujuan hidupnya (Ilmiah & Pendidikan, 2025). Berdasarkan hal tersebut, kajian terhadap Kitab Ayub, khususnya pasal 1–2 dan 38–42, menjadi penting untuk memahami makna penderitaan orang benar dalam perspektif kedaulatan Allah, serta relevansinya bagi kehidupan iman masa kini. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama, yaitu: apa makna penderitaan orang benar dalam Kitab Ayub pasal 1–2, serta bagaimana Allah menjelaskan penderitaan dalam Kitab Ayub pasal 38–42. Kedua pertanyaan ini menjadi penting untuk dikaji guna memahami secara lebih mendalam relasi antara penderitaan dan kedaulatan Allah dalam kehidupan orang beriman.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna penderitaan orang benar sebagaimana digambarkan dalam Kitab Ayub pasal 1–2, serta memahami penjelasan Allah mengenai penderitaan dalam Kitab Ayub pasal 38–42. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji penderitaan dalam perspektif kedaulatan Allah sebagai dasar teologis yang relevan bagi kehidupan orang percaya dalam menghadapi realitas penderitaan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Teologi Penderitaan dalam Alkitab**

Teologi penderitaan dalam Alkitab menunjukkan bahwa penderitaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman iman umat percaya, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, penderitaan sering dikaitkan dengan konsep keadilan ilahi dan hukum retribusi, yaitu bahwa setiap tindakan manusia akan membawa konsekuensi tertentu. Namun, pemahaman ini tidak selalu mampu menjelaskan realitas kehidupan secara utuh, khususnya ketika orang benar mengalami penderitaan yang tidak sebanding dengan perbuatannya. Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, penderitaan dipahami dalam kerangka yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari proses pembentukan iman, partisipasi dalam penderitaan Kristus, serta sarana pertumbuhan rohani.

Kitab Ayub secara khusus memberikan kontribusi penting dalam membangun teologi penderitaan yang lebih komprehensif. Narasi Ayub menunjukkan bahwa penderitaan tidak selalu merupakan akibat langsung dari dosa, melainkan dapat terjadi dalam konteks yang melampaui pemahaman manusia. Penderitaan dalam kitab ini tidak dapat dijelaskan secara sederhana melalui prinsip sebab-akibat moral, tetapi harus dilihat sebagai bagian dari dinamika relasi antara manusia dan Allah (Teologi & Ayub, 2025) . Dengan demikian, teologi penderitaan dalam Alkitab mengarahkan manusia untuk tidak hanya mencari penyebab penderitaan, tetapi juga memahami makna dan tujuan ilahi di baliknya.

Konsep teodise kemudian muncul sebagai upaya teologis untuk menjelaskan bagaimana Allah yang baik dan adil tetap mengizinkan penderitaan terjadi. Dalam konteks ini, Kitab Ayub menjadi dasar refleksi penting karena menghadirkan kritik terhadap teologi retributif yang terlalu menyederhanakan realitas penderitaan. Penderitaan orang benar dalam Ayub menunjukkan bahwa keadilan Allah tidak selalu dapat dipahami melalui logika manusia, sehingga diperlukan pendekatan iman untuk memaknainya (Fransiska & Sukadana, 2025).

## **Kedaulatan Allah**

Kedaulatan Allah merupakan konsep teologis yang menegaskan bahwa Allah memiliki otoritas penuh atas seluruh ciptaan dan segala peristiwa yang terjadi di dalamnya, termasuk penderitaan manusia. Dalam perspektif teologi Alkitab, kedaulatan Allah tidak hanya berkaitan dengan kuasa, tetapi juga dengan hikmat dan keadilan-Nya dalam mengatur dunia. Hal ini terlihat secara jelas dalam Kitab Ayub, di mana penderitaan yang dialami Ayub terjadi dalam batas izin Allah, sehingga menunjukkan bahwa tidak ada peristiwa yang berada di luar kendali-Nya.

Secara teologis, kedaulatan Allah juga menegaskan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memahami rencana ilahi. Dalam dialog antara Allah dan Ayub, Allah tidak memberikan jawaban langsung mengenai alasan penderitaan, melainkan menunjukkan kebesaran-Nya sebagai Pencipta. Hal ini mengarahkan manusia untuk menyadari bahwa pemahaman manusia tidak dapat sepenuhnya menjangkau maksud Allah (Situmorang, 2024). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran teolog klasik seperti John Calvin yang menekankan bahwa Allah berdaulat atas segala sesuatu, termasuk penderitaan, dan bahwa segala sesuatu terjadi dalam providensi-Nya. Dalam konteks ini, penderitaan bukanlah sesuatu yang berada di luar kendali Allah, melainkan bagian dari rencana-Nya yang lebih besar, meskipun sering kali tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia (Gultom, 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji tema penderitaan dalam Kitab Ayub dari berbagai perspektif teologis. Penelitian yang dilakukan menekankan bahwa penderitaan dalam Kitab Ayub tidak dapat dipahami sebagai hukuman ilahi semata, melainkan sebagai sarana pemurnian iman dan pendalaman relasi dengan Allah (Teologi & Ayub, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan memiliki dimensi spiritual yang konstruktif bagi kehidupan orang percaya. Selanjutnya, Fransiska dan Sukadana menyoroti bahwa Kitab Ayub secara tegas membantah teologi retributif yang mengaitkan penderitaan secara langsung dengan dosa (Fransiska & Sukadana, 2025). Penelitian ini menegaskan bahwa penderitaan orang benar justru membuka ruang untuk memahami konsep teodise secara lebih luas dan mendalam .

Penelitian lain menunjukkan bahwa penderitaan juga dapat dipahami sebagai sarana pembentukan karakter dan pertumbuhan iman. (Lawolo, 2024) menjelaskan bahwa penderitaan dapat berfungsi sebagai alat pendidikan ilahi yang membentuk kedewasaan rohani seseorang . Selain itu, Jamsenjoss dkk mengkaji aspek emosional dalam penderitaan Ayub dan menemukan bahwa respons iman yang tepat dalam penderitaan melibatkan kesabaran, pengharapan, serta keyakinan akan kedaulatan Allah (Jamsenjoss et al., 2025). Kasih menambahkan bahwa penderitaan merupakan pengalaman universal yang dapat dialami oleh siapa saja, termasuk

orang benar, sehingga diperlukan pemahaman teologis yang tepat agar iman tetap bertumbuh di tengah situasi sulit (Kasih et al., 2025). Sementara itu, buku menekankan bahwa penderitaan dalam kisah Ayub pada akhirnya mengarah pada pemulihan iman dan pengenalan akan Allah yang lebih dalam (Ilmiah & Pendidikan, 2025). Dengan demikian, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penderitaan dalam Kitab Ayub tidak dapat dipahami secara sempit sebagai hukuman, melainkan sebagai bagian dari proses ilahi yang bertujuan membentuk iman dan memperdalam relasi manusia dengan Allah. Penderitaan dalam kitab Ayub sering dipahami sebagai ujian iman yang mengarah pada kedewasaan rohani (Ilmiah & Pendidikan, 2025).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (Sugiyono, 2020). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna teologis mengenai penderitaan orang benar dalam Kitab Ayub, khususnya pasal 1–2 dan 38–42. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan teks secara mendalam, kontekstual, dan sistematis sehingga dapat menggali makna teologis yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini juga umum digunakan dalam penelitian teologi yang berbasis teks dan refleksi iman. Metode yang digunakan adalah studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi Alkitab sebagai sumber utama, serta jurnal teologi, dan artikel ilmiah yang membahas penderitaan, teodise, dan kedaulatan Allah. Studi literatur digunakan untuk membangun kerangka teoritis sekaligus menjadi dasar dalam melakukan interpretasi terhadap teks Kitab Ayub (Fransiska & Sukadana, 2025).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir naratif dan teologis. Pendekatan naratif digunakan untuk memahami struktur cerita, tokoh, serta dinamika peristiwa dalam Kitab Ayub, khususnya pada bagian awal penderitaan (pasal 1–2) dan respons Allah (pasal 38–42). Sementara itu, pendekatan teologis digunakan untuk menafsirkan makna penderitaan dalam perspektif kedaulatan Allah, sehingga menghasilkan pemahaman yang relevan bagi kehidupan iman masa kini (Teologi & Ayub, 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah teks Alkitab, khususnya Kitab Ayub pasal 1–2 dan 38–42. Sedangkan data sekunder meliputi jurnal ilmiah nasional, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian. Teknik ini

dinilai efektif dalam penelitian berbasis literatur karena memungkinkan pengumpulan data secara sistematis dan terstruktur (Lawolo, 2024).

Model penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan secara sistematis teks yang diteliti sekaligus menganalisis makna teologis yang terkandung di dalamnya. Model ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena penderitaan dalam Kitab Ayub, tetapi juga menginterpretasikannya dalam kerangka teologi kedaulatan Allah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan relevan bagi kehidupan iman orang percaya masa kini.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Analisis Naratif Ayub 1–2: Realitas Penderitaan Orang Benar**

###### ***Identitas Ayub sebagai Orang Benar***

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran teks Alkitab (Ayub 1–2) sebagai sumber primer, serta artikel jurnal ilmiah nasional yang diperoleh melalui database seperti Google Scholar dan GARUDA sebagai sumber sekunder. Proses pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu penelitian secara sistematis tanpa batasan lokasi karena bersifat kepustakaan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan naratif-teologis untuk memahami konstruksi identitas Ayub dalam teks. Hasil analisis menunjukkan bahwa Ayub secara eksplisit digambarkan sebagai pribadi yang saleh, jujur, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan (Ayub 1:1). Karakterisasi ini bukan sekadar informasi deskriptif, melainkan menjadi dasar teologis yang menegaskan bahwa penderitaan yang dialaminya tidak berakar pada dosa pribadi, tetapi berada dalam kerangka yang lebih luas dari kedaulatan Allah.

Analisis lebih lanjut terhadap struktur naratif menunjukkan bahwa penegasan identitas moral Ayub ditempatkan sebelum munculnya penderitaan. Hal ini mengindikasikan bahwa penulis Kitab Ayub secara sengaja membangun kontras antara kesalehan Ayub dan realitas penderitaan yang dialaminya. Dengan demikian, narasi ini secara implisit mengkritik teologi retributif yang memahami penderitaan sebagai akibat langsung dari dosa. Sebaliknya, teks menunjukkan bahwa penderitaan orang benar merupakan realitas yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui hubungan sebab-akibat yang sederhana (Fransiska & Sukadana, 2025). Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian (Teologi & Ayub, 2025) yang menyatakan bahwa kisah Ayub menghadirkan pergumulan teologis yang mendalam terhadap pemahaman tradisional mengenai keadilan ilahi. Penderitaan Ayub justru memperlihatkan bahwa hukum “tabur-tuai” tidak selalu berlaku secara mutlak, sehingga penderitaan tidak dapat direduksi

sebagai hukuman ilahi semata. Selain itu, hasil analisis oleh Jamsenjós menunjukkan bahwa keyakinan Ayub akan ketidakbersalahannya menjadi bagian penting dalam membangun makna penderitaan. Ayub menyadari bahwa dirinya tidak melakukan kesalahan yang sepadan dengan penderitaan yang dialaminya, sehingga membuka ruang refleksi teologis yang lebih luas mengenai kedaulatan Allah dalam mengizinkan penderitaan (Jamsenjós et al., 2025).

### ***Dialog surgawi dan izin Allah***

Penelitian ini menganalisis teks Ayub 1–2 dengan menggunakan metode studi literatur melalui pengumpulan data primer berupa teks Alkitab dan data sekunder dari jurnal ilmiah nasional. Proses pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu penelitian secara sistematis dengan menyeleksi artikel yang relevan dengan tema kedaulatan Allah dan penderitaan. Data kemudian dianalisis menggunakan pendekatan naratif untuk melihat alur dialog dan relasi antar tokoh, serta pendekatan teologis untuk memahami makna di balik peristiwa tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa penderitaan Ayub tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dalam konteks dialog surgawi antara Allah dan Iblis, di mana Iblis mempertanyakan ketulusan iman Ayub (Situmorang, 2024). Dalam dialog tersebut, tampak bahwa Iblis tidak memiliki kuasa mutlak untuk bertindak secara bebas, melainkan harus berada dalam batas izin Allah. Allah memberikan otorisasi sekaligus menetapkan batasan yang jelas terhadap tindakan Iblis (Kusuma, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan Ayub terjadi dalam lingkup kedaulatan Allah, sehingga tidak ada peristiwa yang berada di luar kendali-Nya. Temuan ini menegaskan bahwa sekalipun Iblis berperan sebagai pelaku penderitaan, ia tetap berada di bawah otoritas Allah.

Secara teologis, hasil ini memiliki keterkaitan erat dengan konsep kedaulatan Allah dalam Alkitab. Kedaulatan Allah tidak hanya berarti bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu, tetapi juga bahwa Ia tetap mengendalikan setiap peristiwa, termasuk penderitaan manusia. Namun demikian, penting untuk dibedakan bahwa Allah mengizinkan penderitaan terjadi, tetapi bukan penyebab langsung dari kejahatan itu sendiri (Oematan et al., 2024). Distingsi ini penting untuk menjaga pemahaman bahwa Allah tetap kudus dan tidak dapat diidentikkan dengan kejahatan. Dengan demikian, kedaulatan Allah tidak berarti Allah bersifat kejam, melainkan menunjukkan bahwa Ia tetap memegang kendali atas realitas yang kompleks.

### ***Bentuk penderitaan Ayub : Totalitas (Holistik) Penderitaan***

Secara naratif, bentuk penderitaan Ayub dimulai dari kehilangan harta benda secara drastis, yang menggambarkan kehancuran ekonomi total. Selanjutnya, Ayub mengalami kehilangan anak-anaknya dalam satu peristiwa tragis, yang menunjukkan dimensi emosional dan relasional dari penderitaan tersebut (Sirait, Robinhot Fransiskus., Aritonang, Hotma

Daulat., & Tarigan, 2023). Tidak berhenti pada aspek eksternal, penderitaan Ayub berlanjut pada penyakit fisik yang berat, sehingga menyentuh dimensi tubuh dan kesehatan. Selain itu, Ayub juga mengalami tekanan dari lingkungan terdekatnya, termasuk istrinya, serta tekanan sosial dari sahabat-sahabatnya yang justru menyudutkan dirinya (Ilmiah & Pendidikan, 2025). Dengan demikian, penderitaan Ayub mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia yang kompleks. Temuan ini menunjukkan bahwa penderitaan dalam Kitab Ayub bersifat holistik, yaitu melibatkan seluruh aspek eksistensi manusia. Dalam kerangka teologi penderitaan, hal ini memperlihatkan bahwa penderitaan tidak hanya terbatas pada satu dimensi tertentu, tetapi dapat menyentuh keseluruhan kehidupan manusia secara simultan. Hal ini sejalan dengan tulisan yang menyatakan bahwa penderitaan Ayub merepresentasikan pengalaman universal manusia yang dapat mencakup kehilangan, sakit penyakit, krisis relasi, dan tekanan sosial (Kasih et al., 2025).

Selain itu, analisis tematik menunjukkan bahwa kompleksitas penderitaan Ayub juga berdampak pada kondisi psikologis dan emosionalnya. Ayub mengalami pergumulan batin, kebingungan, dan tekanan mental akibat penderitaan yang berlapis-lapis. Namun demikian, di tengah kondisi tersebut, Ayub tetap mempertahankan relasinya dengan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan total tidak hanya menguji aspek fisik dan sosial, tetapi juga dimensi spiritual manusia (Jamsenjós et al., 2025). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa penderitaan dalam Kitab Ayub tidak dapat dipahami sebagai tindakan sewenang-wenang Allah, melainkan sebagai bagian dari dinamika iman yang lebih dalam. Studi lain juga menunjukkan bahwa kehadiran Iblis dalam narasi Ayub justru menyoroti keterbatasan kuasa jahat di hadapan kedaulatan Allah, sehingga penderitaan tidak pernah lepas dari kontrol Ilahi.

### **Analisis Ayub 38–42: Jawaban Allah atas Penderitaan**

#### ***Allah menjawab dari badai***

Dalam Ayub 38–42, respons Allah terhadap pergumulan Ayub muncul dalam bentuk yang tidak terduga, yaitu melalui suara dari badai. Fenomena ini bukan sekadar latar dramatis, melainkan memiliki makna teologis yang mendalam. Badai dalam konteks Alkitab sering dikaitkan dengan kehadiran ilahi yang penuh kuasa dan misteri. Dengan demikian, cara Allah menyatakan diri-Nya sudah menjadi pesan tersendiri: bahwa Allah hadir bukan untuk tunduk pada tuntutan manusia, tetapi untuk menyatakan kemuliaan-Nya sebagai Pencipta. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Allah terhadap penderitaan manusia tidak selalu melalui penjelasan rasional, melainkan melalui pewahyuan diri-Nya. Menariknya, dalam seluruh dialog tersebut, Allah tidak memberikan jawaban langsung atas pertanyaan utama Ayub

mengenai alasan penderitanya. Allah tidak menjelaskan “mengapa” penderitaan itu terjadi, baik dalam kaitannya dengan dialog surgawi maupun dalam kerangka sebab-akibat moral. Sebaliknya, Allah mengajukan serangkaian pertanyaan retorik yang menyingkapkan keterbatasan manusia di hadapan kebesaran-Nya. Pertanyaan-pertanyaan ini mengarahkan Ayub untuk menyadari bahwa ia tidak memiliki kapasitas untuk memahami seluruh karya dan rencana Allah. Dengan demikian, fokus dialog bergeser dari pencarian sebab penderitaan menuju pengenalan akan siapa Allah itu.

Secara teologis, hal ini menunjukkan bahwa jawaban Allah bukanlah penjelasan, melainkan perjumpaan. Allah tidak memuaskan rasa ingin tahu intelektual Ayub, tetapi mengundangnya masuk ke dalam kesadaran akan kebesaran dan hikmat ilahi. Dalam terang ini, penderitaan tidak dijelaskan, tetapi ditempatkan dalam konteks relasi antara manusia dan Allah. Ayub tidak lagi diarahkan untuk memahami penderitanya, melainkan untuk mempercayai Allah yang berdaulat atas segala sesuatu. Argumen ini dapat dilihat dari respons akhir Ayub, yang tidak lagi menuntut jawaban, tetapi mengakui keterbatasannya: ia beralih dari “mendengar” tentang Allah menjadi “melihat” Allah secara pribadi. Transformasi ini menunjukkan bahwa pengenalan akan Allah jauh lebih penting daripada penjelasan atas penderitaan. Dengan kata lain, Allah menjawab bukan dengan informasi, tetapi dengan transformasi iman.

Dari perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa tindakan Allah menjawab dari badai mengandung pesan teologis yang kuat: Allah tidak selalu menjelaskan alasan di balik penderitaan, tetapi Ia menyatakan diri-Nya sebagai dasar kepercayaan manusia. Hal ini menegaskan bahwa dalam menghadapi penderitaan, yang paling utama bukanlah memahami segala sesuatu, melainkan mengenal dan mempercayai Allah yang berdaulat.

### ***Penegasan kebesaran dan hikmat Allah***

Dalam Ayub 38–42, Allah menegaskan kebesaran dan hikmat-Nya melalui uraian tentang penciptaan alam semesta dan keteraturan kosmos. Allah mengajukan pertanyaan-pertanyaan retorik seperti “di mana engkau ketika Aku meletakkan dasar bumi?” yang menunjukkan bahwa seluruh tatanan ciptaan berada dalam kuasa dan rancangan-Nya. Gambaran tentang laut yang dibatasi, bintang-bintang yang bersorak, serta hukum-hukum alam yang teratur menegaskan bahwa dunia tidak berjalan secara acak, melainkan berada dalam keteraturan ilahi yang sempurna. Dengan demikian, melalui deskripsi kosmos, Allah menyatakan bahwa hikmat-Nya melampaui kemampuan manusia untuk memahami seluruh realitas ciptaan.

Lebih jauh, penegasan ini menunjukkan bahwa hikmat sejati bersumber dari Allah dan tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh akal manusia. Penelitian teologis menegaskan bahwa hikmat dalam Kitab Ayub bukan hasil usaha manusia, melainkan berasal dari relasi dengan Allah yang berdaulat (Keliduan et al., 2025). Hal ini diperkuat oleh pandangan bahwa Allah mengendalikan seluruh tatanan kehidupan dan alam semesta dalam providensi-Nya, sehingga manusia berada dalam posisi terbatas di hadapan kebesaran tersebut (Keliduan et al., 2025). Oleh karena itu, makna teologis dari pernyataan Allah ini adalah bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memahami karya dan rencana ilahi, sedangkan Allah tidak terbatas dalam hikmat dan kuasa-Nya. Kesadaran ini mengarahkan manusia pada sikap rendah hati dan iman, bukan pada upaya menguasai atau sepenuhnya memahami misteri Allah

### **Sintesis: Penderitaan dalam Perspektif Kedaulatan Allah**

Penderitaan dalam Kitab Ayub menunjukkan bahwa seluruh proses yang dialami manusia tidak berada di luar rencana Allah. Pada bagian awal (Ayub 1–2), penderitaan Ayub terjadi atas izin Allah, yang menetapkan batas-batas tertentu terhadap tindakan Iblis. Hal ini menegaskan bahwa Allah tetap berdaulat atas setiap peristiwa, bahkan ketika penderitaan tampak tidak dapat dipahami. Sementara itu, pada bagian akhir (Ayub 38–42), Allah menyatakan diri-Nya secara langsung kepada Ayub melalui pewahyuan yang menekankan kebesaran dan hikmat-Nya. Dengan demikian, penderitaan tidak hanya dimulai dalam izin Allah, tetapi juga diakhiri dengan perjumpaan yang memperdalam pengenalan manusia akan Allah (Keliduan et al., 2025).

Penderitaan dalam Kitab Ayub tidak hanya menciptakan pengalaman iman yang keras, tetapi juga berfungsi sebagai didikan ilahi yang memurnikan hubungan antara manusia dan Allah. Dalam narasi Ayub 1–2, penderitaan tidak dipaparkan sebagai hukuman, melainkan sebagai sebuah proses di mana Ayub secara bertahap belajar untuk menyadari bahwa iman yang sejati tidak bergantung pada berkat atau keadaan yang menyenangkan (Lawolo, 2024). Ketika Ayub menghadapi kehilangan, penderitaan fisik, dan penolakan sosial, ia dipaksa untuk melihat kembali dasar dari keyakinannya kepada Allah. Penelitian menunjukkan bahwa penderitaan dapat berfungsi sebagai bentuk didikan Tuhan yang menopang iman dan membentuk karakter rohani orang percaya sehingga iman tersebut tidak bersifat superficial, tetapi tumbuh menjadi keyakinan yang matang dalam relasi pribadi dengan Allah.

Di sisi lain, Kitab Ayub juga memperlihatkan adanya ketegangan antara penderitaan dan keadilan Allah. Ayub tidak mendapatkan jawaban yang eksplisit mengenai alasan penderitaannya, sehingga menunjukkan bahwa tidak semua realitas dapat dijelaskan secara rasional. Namun demikian, ketidakterjawaban tersebut tidak meniadakan keadilan Allah,

melainkan mengarahkan manusia pada sikap percaya. Penelitian teologis menegaskan bahwa keadilan Allah tidak selalu dapat dipahami melalui logika manusia, tetapi tetap dapat dipercayai dalam iman karena Allah adalah benar dalam segala tindakan-Nya (Fransiska & Sukadana, 2025). Dengan demikian iman menjadi respons utama manusia terhadap misteri penderitaan. Kitab Ayub menunjukkan bahwa tujuan akhir bukanlah memahami secara penuh alasan penderitaan, melainkan mempercayai Allah secara utuh. Iman yang sejati tidak bergantung pada kejelasan situasi, tetapi pada keyakinan akan kedaulatan dan kebaikan Allah (Teologi & Ayub, 2025). Dalam konteks ini, penderitaan justru menjadi ruang di mana iman diuji dan dimurnikan. Dengan demikian, respons yang dikehendaki bukanlah penguasaan intelektual atas misteri ilahi, tetapi penyerahan diri kepada Allah yang tetap bekerja di tengah ketidakpastian.

### **Relevansinya bagi Gereja Masa Kini**

Relevansi makna penderitaan orang benar dalam perspektif kedaulatan Allah sebagaimana ditafsirkan dari Kitab Ayub 1–2 dan 38–42 memiliki implikasi teologis dan pastoral yang penting bagi kehidupan gereja masa kini. Realitas penderitaan tidak lagi dapat dipandang semata-mata sebagai hukuman atau kegagalan iman, melainkan sebagai bagian integral dari perjalanan iman yang membentuk karakter rohani jemaat dan memperdalam relasi mereka dengan Allah. Gereja masa kini dipanggil untuk mengajarkan penderitaan secara benar berdasarkan Alkitab dan bukan sekadar merespon fenomena penderitaan secara emosional atau pragmatis. Pemahaman yang benar mengenai penderitaan memungkinkan jemaat untuk melihat penderitaan sebagai sebuah proses yang memurnikan iman dan bukan sebagai bukti bahwa Allah menolak atau tidak peduli terhadap mereka. Hal ini sejalan dengan kajian teologi penderitaan yang menegaskan bahwa pemahaman yang kurang tentang penderitaan membuat banyak orang Kristen mengalami kebingungan teologis dan bahkan menggugat kebaikan Allah ketika menghadapi kesukaran hidup (Suffering et al., n.d.). Oleh karena itu, pengajaran gereja mengenai penderitaan harus menekankan bahwa penderitaan tidak semata hukuman, melainkan juga merupakan sarana Allah untuk menunjukkan kuasa dan kasih-Nya dalam hidup umat percaya.

Gereja perlu membina jemaat untuk mendalami iman di tengah penderitaan, sehingga mereka tidak kehilangan harapan ketika menghadapi tantangan hidup yang berat. Artikel refleksi teologis menunjukkan bahwa penderitaan merupakan realitas tidak terpisahkan dalam kehidupan orang percaya dan memiliki tujuan untuk memperlihatkan kekuasaan, kemuliaan, dan kehadiran Allah dalam situasi yang paling sulit sekalipun (Tinggi & Kanaan, 2025). Gereja yang bisa memfasilitasi proses pengertian ini akan membantu jemaat tumbuh dalam ketahanan

rohani serta dalam pengharapan eskatologis yang kokoh. Relevansi pemikiran ini juga mencakup peran gereja dalam pendampingan pastoral bagi mereka yang menderita. Dalam konteks kehidupan kontemporer yang penuh dengan tekanan sosial, ekonomi, dan spiritual, penderitaan umat tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga sering kali bersifat kolektif. Gereja yang memahami penderitaan dari perspektif kedaulatan Allah akan mampu menjadi komunitas yang membangun ketahanan iman, memberikan penghiburan, dan mendorong solidaritas antar umat.

Dengan demikian, relevansi penderitaan dalam perspektif kedaulatan Allah bagi gereja masa kini adalah untuk mengubah paradigma gereja dalam merespon penderitaan dari sekadar soal sebab-akibat menjadi suatu pembentukan iman yang mengarah pada kedalaman relasi dengan Allah, pelayanan yang empatik, serta komunitas yang saling menopang dalam penderitaan maupun pengharapan. Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk menjadi agen yang menyatakan bahwa penderitaan, dalam konteks iman, tidak menghapus kehadiran Allah, melainkan menjadi medium di mana kasih, kesetiaan, dan hikmat Allah itu nyata dalam hidup umat-Nya.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Analisis Kitab Ayub 1–2 dan 38–42 menunjukkan bahwa penderitaan orang benar, seperti yang dialami Ayub, terjadi dalam kerangka kedaulatan Allah dan bersifat holistik, mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual, serta tidak selalu dapat dijelaskan melalui hubungan sebab-akibat moral. Ayub tetap mempertahankan iman meski menghadapi kehilangan, penyakit, dan tekanan sosial, sementara Allah menanggapi penderitaan bukan dengan penjelasan rasional tetapi melalui pewahyuan yang menegaskan kebesaran dan hikmat-Nya. Bagi gereja masa kini, pemahaman ini menekankan bahwa penderitaan bukan sekadar hukuman atau kegagalan iman, melainkan sarana pembentukan karakter rohani, penguatan ketahanan iman, dan pendalaman relasi dengan Allah, sekaligus menegaskan peran gereja dalam memberikan pengajaran, pendampingan pastoral, serta membangun komunitas yang saling menopang dalam penderitaan dan pengharapan.

**DAFTAR REFERENSI**

- Fransiska, N. N., & Sukadana, G. N. (2025). *Teodisi Allah Sebagai Bantahan terhadap Hukum Retribusi Dalam Kitab Ayub*. 3(2), 256–270.
- Gultom, M. (2022). Teologi Hikmat dan Makna Penderitaan dalam Kitab Ayub. *Jurnal Studi Alkitab Dan Teologi*, 6(2), 78–91.
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2025). *1 1,2,3. 11*, 326–331.
- Jamsenjos, A., Ziliwu, I., & Sualang, F. Y. (2025). *Jurnal Abdiel : Khazanah Pemikiran Teologi , Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja Analisis Tematik Kisah Emosional Ayub dan Usulan Implementasi dalam Penanganan Penderita*. 1(1), 55–68. <https://doi.org/10.37368/ja.v9i1.845>
- Kasih, S., Pendidikan, J., Berutus, R., & Lubis, B. (2025). *Penderitaan : Suatu Kajian Teologis Kitab Ayub Dan Relevansinya Terhadap Keluarga Kristen Masa Kini luar biasa mengerikan yang dialaminya , tetapi dia tetap tidak mau menyalahkan Tuhan , tetap*.
- Keliduan, J., Maunusu, M. L., Noya, H., & Aprilano, A. (2025). *Jurnal Pistis : Teologi dan Praktika Suatu Kajian Eksposisi Dan Implikasi Teologis*. 25(1), 1–19.
- Kusuma, S. (2022). *Penderitaan dan Kedaulatan Allah Suatu Jawaban terhadap Isu tentang Penderitaan yang disebabkan oleh Iblis*. 4(2), 26–34.
- Lawolo, M. (2024). *Memahami Didikan Tuhan Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 5 : 17-23*. 2(2), 245–254.
- Oematan, N. S., Ompusuggu, J., Christian, J., Rm, A. P., Bambu, J., Selatan, K., Rw, R. T., Jaya, S., Bks, K., & Barat, J. (2024). *Korelasi Antara Kedaulatan Allah dengan Penderitaan Orang Percaya Sekolah Tinggi Theologia Kerusso Indonesia , Indonesia*. 5.
- Sirait, Robinhot Fransiskus., Aritonang, Hotma Daulat., & Tarigan, I. S. (2023). Kesalehan Ayub Dalam Kitab Ayub 2:1–13 dan Refleksinya Bagi Orang Kristen Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 7(1), 62.
- Situmorang, K. (2024). *Teologi Keadilan Allah dalam Penderitaan Manusia dan Implementasinya pada Masa Kini Berdasarkan Kitab Ayub*. 1(2).
- Suffering, T., On, B., Bible, T., Ritonga, N., Pendidikan, D., Kristen, A., Tinggi, S., & Mawar, T. (n.d.). *MENGAJARKAN PENDERITAAN BERDASARKAN*.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*.
- Teologi, P., & Ayub, K. (2025). *Imitatio christo*. 1(September), 68–88. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1>
- Tinggi, S., & Kanaan, T. (2025). *Ketahanan Rohani dalam Wajah Persekusi : Studi Teologis tentang Teologi Penderitaan dalam 1 Petrus 4 : 12 – 14 dan Implikasinya bagi Umat Kristiani Era Kontemporer*. 05(03), 272–286.